

PERAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN UNTUK MENCEGAH PENYAKIT

¹⁾Nadinda Aisyahkina, ²⁾Rizkina Putri Salsabila, ³⁾Syafna Riyanti

Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, IAIN Palangka Raya

Jl. G. Obos. Menteng Kec. Jekan Raya Palangka Raya Kalimantan Tengah

E-mail : ¹⁾nadindaaisyahkina26@gmail.com, ²⁾rzkinaps016@gmail.com, ³⁾syafnariyanti0@gmail.com

Kata Kunci:

Kebersihan lingkungan,
Kesadaran kolektif, Kesehatan masyarakat, Pencegahan penyakit, Peran masyarakat

Masalah kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan seperti diare, demam berdarah, dan infeksi saluran pernapasan akut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai upaya preventif terhadap penyebaran penyakit. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi lapangan terbatas di beberapa wilayah padat penduduk di Indonesia. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan dokumentasi kegiatan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program sanitasi, pengelolaan sampah, dan edukasi kebersihan berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan insiden penyakit lingkungan. Keterlibatan tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan lembaga pendidikan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebersihan. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan dukungan pemerintah melalui kebijakan yang berpihak pada masyarakat, penguatan program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), serta pemanfaatan media digital untuk menyebarkan edukasi lingkungan secara masif dan berkelanjutan.

Keywords:

Environmental cleanliness,
Collective awareness, Public health, Disease prevention, Community role

Environmental hygiene is a key factor in preventing disease and maintaining public health. This study investigates the role of community participation in maintaining environmental cleanliness as a preventive measure against disease outbreaks. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through literature review, field observations, and interviews with residents and local officials. The results show that active community involvement—such as waste management, sanitation campaigns, and environmental education—significantly contributes to a cleaner environment and reduced risk of disease. However, challenges remain, including limited awareness and lack of infrastructure. This study recommends enhancing environmental education, strengthening inter-sectoral collaboration, and increasing government support to foster sustainable and community-based environmental health practices.

Info Artikel Tanggal

dikirim: 2 Agus 2025

Tanggal direvisi: 2 Agus 2025

Tanggal diterima: 28 April 2026

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Lingkungan yang bersih tidak hanya menciptakan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berperan vital dalam mencegah berbagai jenis penyakit menular, seperti diare, demam berdarah, infeksi saluran pernapasan, dan

Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan, seperti program *Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas)*, *Bank Sampah*, serta kegiatan gotong royong dan kerja bakti yang melibatkan warga secara langsung. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Rendahnya kesadaran individu terhadap pentingnya membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan membakar sampah, serta kurangnya fasilitas pengelolaan limbah yang memadai menjadi hambatan dalam mewujudkan lingkungan yang sehat.

Selain itu, pola pikir masyarakat yang masih mengandalkan pemerintah dalam hal kebersihan menjadi kendala tersendiri. Padahal, menjaga kebersihan lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan juga merupakan tanggung jawab bersama yang harus melibatkan seluruh elemen masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, karena mereka adalah pihak yang paling dekat dan paling merasakan langsung dampak dari kondisi lingkungan tempat tinggal mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran masyarakat

penyakit kulit. Dalam konteks kesehatan masyarakat, konsep preventive health care atau upaya pencegahan penyakit telah menjadi strategi utama yang dianjurkan oleh lembaga-lembaga kesehatan dunia, termasuk WHO. Salah satu bentuk konkret dari strategi pencegahan ini adalah menjaga kebersihan lingkungan secara kolektif.

dalam menjaga kebersihan lingkungan dan sejauh mana kontribusinya dalam mencegah penyebaran penyakit. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap isu kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika peran serta masyarakat dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi akademisi, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan dalam merancang program-program berbasis masyarakat yang berkelanjutan dalam bidang kebersihan lingkungan dan pencegahan penyakit.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebersihan lingkungan didefinisikan sebagai kondisi lingkungan yang terbebas dari kotoran, sampah, limbah, serta faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan gangguan Kesehatan. Menurut WHO (2022), kebersihan lingkungan merupakan salah satu determinan penting dalam menciptakan kehidupan yang sehat dan berkualitas. Lingkungan yang bersih

mampu mengurangi risiko penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare, demam berdarah, dan infeksi saluran pernapasan akut.

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (2023) menjelaskan bahwa kebersihan lingkungan mencakup pengelolaan sampah rumah tangga, saluran air limbah, kebersihan tempat tinggal, serta fasilitas umum seperti pasar dan sekolah. Upaya menjaga kebersihan ini erat kaitannya dengan perilaku individu dan kolektif dalam masyarakat.

Konsep kesehatan masyarakat merujuk pada upaya kolektif untuk mencegah penyakit, memperpanjang harapan hidup, dan meningkatkan kualitas hidup melalui pengorganisasian masyarakat, kebijakan publik, dan pendidikan kesehatan. Winslow (1920) menyatakan bahwa kesehatan masyarakat tidak hanya berorientasi pada pengobatan, tetapi juga pada pencegahan dan promosi kesehatan, termasuk pengelolaan lingkungan yang sehat.

Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat yang aktif dalam kegiatan kebersihan, seperti kerja bakti, memilah sampah, dan menjaga saluran air, cenderung memiliki lingkungan yang lebih sehat. Rifai (2021) menekankan bahwa keterlibatan warga dalam kebersihan lingkungan bukan hanya bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga manifestasi dari kesadaran akan pentingnya kesehatan.

Faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat mencakup pendidikan, ketersediaan fasilitas, peran tokoh masyarakat, serta kebijakan lokal yang mendukung partisipasi publik. Studi oleh Lestari et al (2021) menunjukkan bahwa keberadaan kader kesehatan dan tokoh agama yang aktif mampu meningkatkan kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Berbagai

penelitian telah menunjukkan adanya hubungan langsung antara kebersihan lingkungan dengan angka kejadian penyakit. Nurul dan Hasanah (2022) menemukan bahwa wilayah dengan kondisi sanitasi buruk memiliki tingkat kejadian diare yang lebih tinggi dibandingkan wilayah dengan lingkungan bersih. WHO (2021) melaporkan bahwa perbaikan sanitasi lingkungan berkontribusi pada penurunan 25– 30% kejadian penyakit menular.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan langkah strategis dalam pencegahan penyakit, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mewujudkannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait hubungan antara kebersihan lingkungan, partisipasi masyarakat, dan pencegahan penyakit. Sumber yang dianalisis meliputi artikel jurnal, laporan organisasi kesehatan internasional, buku, dan publikasi pemerintah.

Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "community participation," "environmental hygiene," "disease prevention," "waste management," dan "public health" pada database elektronik seperti PubMed, Scopus, dan Google Scholar. Kriteria inklusi meliputi publikasi dalam Bahasa Indonesia dan Inggris yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2014-2024).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan

dampaknya terhadap pencegahan penyakit. Tema-tema tersebut kemudian dikategorikan dan dibahas secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN 1. Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Partisipasi masyarakat merupakan pilar utama dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat bukan hanya mempercepat pencapaian tujuan kebersihan, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga telah menyadari pentingnya kebersihan lingkungan sebagai langkah preventif dalam mencegah penyebaran penyakit. Kesadaran ini tampak dari keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan rutin seperti kerja bakti, pembersihan saluran air, penanaman pohon, serta pemilahan sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga.

Kegiatan tersebut biasanya diselenggarakan secara berkala oleh pengurus RT/RW, dan diikuti oleh berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan telah menjadi bagian dari norma sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Partisipasi yang bersifat kolektif seperti ini menjadi simbol kuat dari budaya gotong royong yang masih hidup dan relevan dalam konteks urban maupun semi-urban.

Lebih lanjut, partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat ideologis dan edukatif. Masyarakat tidak sekadar hadir dalam kegiatan kebersihan, tetapi juga memberikan masukan, inisiatif, dan ide kreatif, seperti membuat kompos dari sampah dapur, mengelola bank sampah, atau

mendaur ulang limbah rumah tangga menjadi barang bernilai ekonomi. Hal ini menandakan adanya pergeseran pola pikir dari pasif menjadi proaktif dalam menjaga dan mengelola lingkungan.

Studi Ahmad et al menyatakan bahwa keberhasilan program kebersihan lingkungan sangat ditentukan oleh kolaborasi antarwarga dan nilai gotong royong yang kuat. Ketika masyarakat saling mendukung dan memiliki kepedulian terhadap satu sama lain, maka kegiatan menjaga kebersihan bukan lagi menjadi beban, melainkan menjadi tanggung jawab bersama. Di sinilah pentingnya peran sosial masyarakat sebagai agen perubahan yang mampu memengaruhi perilaku kolektif menuju arah yang lebih sehat dan berdaya guna.

Partisipasi masyarakat juga memainkan peran penting dalam pengawasan sosial. Warga yang peduli terhadap lingkungan secara aktif akan menegur atau mengingatkan tetangga yang membuang sampah sembarangan atau tidak mengikuti aturan kebersihan. Bentuk pengawasan ini memperkuat sistem informal yang efektif dalam menegakkan norma-norma lingkungan, bahkan sebelum adanya sanksi formal dari pihak berwenang.

Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti ketimpangan partisipasi antarwarga, terutama dari kelompok yang bekerja di luar rumah atau kurang mendapatkan informasi. Oleh karena itu, penguatan kesadaran melalui edukasi, penyuluhan, serta pemanfaatan media sosial menjadi strategi penting untuk menjangkau lebih banyak elemen masyarakat. Semakin banyak individu yang terlibat, semakin besar dampak kolektif yang dapat dicapai dalam menjaga lingkungan yang bersih dan sehat.

Lebih jauh, pelibatan masyarakat dalam kebijakan lingkungan seperti musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) tingkat kelurahan dapat memperkuat keterlibatan mereka secara struktural. Jika masyarakat merasa bahwa suara mereka didengar dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mendukung dan melaksanakan kebijakan tersebut di lapangan.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi merupakan bentuk penguatan kapasitas sosial, budaya, dan moral dalam menciptakan kehidupan yang sehat dan berkelanjutan.

2. Peran Edukasi dan Sosialisasi dalam Meningkatkan Kesadaran

Edukasi mengenai pengelolaan sampah dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan menjadi strategi penting yang mendukung peningkatan partisipasi masyarakat. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai cara seperti pengumuman RT, papan informasi, dan media sosial lokal. Kampanye yang dilakukan oleh kader lingkungan atau karang taruna terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap hubungan antara sanitasi lingkungan dan kesehatan. Menurut Syafitri et al keberhasilan program edukasi lingkungan sangat bergantung pada keberlanjutan informasi dan pendekatan komunikatif yang digunakan. Penyampaian informasi secara sederhana dan berulang akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat, terutama kelompok usia lanjut dan anak-anak.

3. Ketersediaan Sarana dan

Prasarana Kebersihan

Prasarana kebersihan merupakan komponen penting dalam mendukung perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan masyarakat. Sarana seperti tempat sampah terpilah, saluran air tertutup, toilet umum yang layak, serta alat pembersih seperti sapu dan tongkat pemungut sampah, menjadi prasyarat utama untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Ketersediaan infrastruktur kebersihan tidak hanya memudahkan masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah secara tepat, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, ketersediaan prasarana kebersihan sering kali tidak merata. Di beberapa wilayah, fasilitas seperti tempat sampah organik-anorganik belum tersedia di seluruh titik strategis, sehingga masyarakat kesulitan membuang sampah sesuai jenisnya. Hal ini menyebabkan kebiasaan membuang sampah sembarangan masih terjadi, terutama di area yang jauh dari akses transportasi sampah atau tidak diawasi secara ketat. Ketidakmerataan ini menghambat upaya kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan secara menyeluruh.

Lebih dari itu, kondisi fisik dari sarana kebersihan juga menjadi perhatian. Banyak tempat sampah yang sudah rusak, tidak memiliki penutup, atau bahkan jarang dibersihkan, sehingga menimbulkan bau tak sedap dan menjadi sumber penyakit baru. Saluran air terbuka yang tidak terawat juga menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk, yang berisiko menyebarkan penyakit seperti demam berdarah dan malaria.

Nasution et al menekankan bahwa kelengkapan sarana kebersihan harus dibarengi dengan edukasi dan kontrol sosial. Masyarakat harus tidak hanya tahu cara menggunakan fasilitas tersebut, tetapi juga

memahami dampak lingkungan dari tidak menggunakannya dengan benar. Jika tidak ada pembinaan atau sanksi sosial, fasilitas yang telah disediakan cenderung diabaikan atau disalahgunakan, sehingga keberadaannya menjadi tidak efektif.

Prasarana kebersihan juga perlu didukung oleh sistem pengelolaan yang efisien. Misalnya, tempat sampah harus rutin dikosongkan oleh petugas kebersihan agar tidak menumpuk. Saluran air perlu dibersihkan secara berkala agar tidak tersumbat dan menyebabkan genangan. Tanpa sistem pengelolaan yang terjadwal, prasarana kebersihan tidak akan mampu menjalankan fungsinya secara optimal.

Selain itu, pembiayaan dan perawatan fasilitas kebersihan memerlukan partisipasi lintas sektor, baik dari pemerintah daerah, swadaya masyarakat, maupun dukungan lembaga swasta. Program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari perusahaan sekitar juga dapat menjadi sumber pendanaan alternatif untuk penyediaan sarana kebersihan yang lebih layak.

Penting juga adanya pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan prasarana kebersihan. Misalnya, membentuk kelompok kerja lingkungan yang bertugas melakukan pengawasan, pelaporan, serta perawatan ringan terhadap fasilitas yang ada. Dengan pelibatan langsung masyarakat, rasa kepemilikan terhadap sarana tersebut akan meningkat, dan mereka akan lebih menjaga agar fasilitas tetap berfungsi baik.

Secara keseluruhan, prasarana kebersihan bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari sistem manajemen lingkungan. Ketika fasilitas ini tersedia dalam jumlah dan kondisi yang memadai, disertai dengan edukasi, sistem pengawasan, dan partisipasi aktif warga,

maka akan tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

4. Pengaruh Lingkungan Bersih terhadap Kesehatan

Lingkungan yang bersih memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesehatan fisik maupun mental masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang terjaga kebersihannya dapat secara langsung menurunkan risiko penyebaran berbagai penyakit menular, khususnya penyakit yang berbasis lingkungan. Penyakit seperti diare, demam berdarah dengue (DBD), infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), tifus, dan cacangan merupakan contoh penyakit yang kerap muncul akibat lingkungan yang kumuh, drainase yang tidak lancar, serta perilaku hidup tidak bersih.

Menurut data dari WHO, lebih dari 80% penyakit di negara-negara berkembang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak sehat, terutama terkait sanitasi yang buruk, kurangnya akses air bersih, dan pengelolaan sampah yang tidak memadai. Lingkungan yang bersih mencegah berkembangnya vektor penyakit seperti nyamuk *Aedes aegypti* (penyebab DBD), lalat (penyebar bakteri), serta tikus (penyebar leptospirosis). Dengan membersihkan genangan air, saluran tersumbat, dan tumpukan sampah, masyarakat secara langsung memutus mata rantai penularan penyakit tersebut.

Laporan dari posyandu dan puskesmas di beberapa wilayah menunjukkan adanya korelasi antara intensitas kegiatan kebersihan masyarakat dengan penurunan jumlah pasien penderita penyakit berbasis lingkungan. Misalnya, setelah dilakukan kerja bakti rutin selama beberapa bulan, jumlah kasus DBD dan diare yang sebelumnya tinggi mengalami

penurunan signifikan. Ini menunjukkan efektivitas pendekatan preventif berbasis komunitas dalam menjaga kesehatan masyarakat.

Tak hanya berdampak pada kesehatan fisik, lingkungan yang bersih juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Kebersihan lingkungan menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan. Ruang publik yang bersih dan tertata dengan baik mendorong warga untuk lebih aktif di luar rumah, seperti berolahraga, berinteraksi sosial, dan bermain bersama anak-anak. Aktivitas positif tersebut berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Rasa nyaman tersebut juga membentuk sense of belonging atau rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal. Ketika warga merasa bangga dengan lingkungan mereka, secara alami mereka akan lebih terdorong untuk menjaga kebersihan dan menegur jika ada perilaku yang merusak lingkungan. Hal ini menciptakan siklus positif di mana kesadaran dan tanggung jawab sosial tumbuh secara kolektif. Lebih lanjut, dalam jangka panjang, lingkungan yang bersih dapat menurunkan beban biaya kesehatan masyarakat. Pengeluaran rumah tangga untuk berobat akan berkurang, dan produktivitas masyarakat meningkat karena mereka lebih sehat dan jarang sakit. Studi oleh Putri dan Handayani menegaskan bahwa kebersihan lingkungan yang terjaga dapat mengurangi angka ketidakhadiran kerja atau sekolah akibat penyakit, sekaligus meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap krisis kesehatan berbasis lingkungan.

Dalam konteks pengembangan kota berkelanjutan (sustainable city), peran

kebersihan lingkungan menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas hidup warga. Pemerintah kota dan lembaga kesehatan harus mendorong masyarakat agar menjaga kebersihan sebagai gaya hidup, bukan sekadar kewajiban, melalui pendekatan partisipatif dan edukatif yang berkelanjutan.

5. Tantangan dalam Implementasi Program Kebersihan

Meskipun terdapat tren positif, masih ditemukan tantangan, khususnya dalam hal konsistensi partisipasi warga. Beberapa warga tidak rutin mengikuti kegiatan kebersihan karena alasan pekerjaan, kurangnya kesadaran, atau tidak adanya sanksi yang tegas. Selain itu, lemahnya koordinasi antar RT/RW juga menjadi kendala dalam menjangkau wilayah yang lebih luas.

Yuliani menjelaskan bahwa keberhasilan program lingkungan tidak hanya bergantung pada infrastruktur dan edukasi, tetapi juga pada sistem sosial yang mendorong akuntabilitas dan keteladanan. Perlu adanya peran aktif dari pemimpin lokal, tokoh masyarakat, dan lembaga formal untuk menegakkan aturan dan memotivasi partisipasi.

6. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Media Sosial

Pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial telah menjadi sarana penting dalam mendukung upaya masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Di era digital saat ini, hampir setiap warga memiliki akses ke perangkat telekomunikasi seperti ponsel pintar, yang memungkinkan mereka untuk terhubung melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Telegram, hingga Instagram. Platform ini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan yang berkaitan dengan kegiatan kebersihan lingkungan.

Salah satu manfaat utamanya adalah penyebaran informasi yang cepat dan efisien. Warga dapat dengan mudah menerima pemberitahuan terkait jadwal kerja bakti, kegiatan pengumpulan sampah, atau peringatan dini jika ditemukan genangan air yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk penyebab demam berdarah. Selain itu, informasi edukatif seperti cara pemilahan sampah, pengomposan, atau penggunaan ulang barang bekas juga sering dibagikan melalui media sosial komunitas lingkungan.

Pemanfaatan media sosial juga berperan sebagai sarana pengawasan sosial (social control). Warga yang tidak berpartisipasi atau membuang sampah sembarangan dapat ditegur secara halus melalui forum daring, sehingga tercipta tekanan sosial yang mendorong perubahan perilaku. Hal ini memperkuat norma sosial yang mendukung kebersihan dan keterlibatan kolektif. Prabowo et al menjelaskan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang untuk memperkuat solidaritas, membangun kesadaran kolektif, dan memotivasi tindakan bersama dalam menjaga kebersihan.

Lebih dari itu, media sosial juga memberikan ruang untuk kolaborasi lintas kelompok. Misalnya, komunitas pecinta lingkungan, karang taruna, hingga pelajar dan mahasiswa dapat bergabung dalam kampanye daring (online campaign) yang mendukung gerakan kebersihan lingkungan. Gerakan seperti #BersihLingkunganku atau #JumatBersih dapat dengan cepat menyebar dan menginspirasi tindakan nyata di lapangan.

Beberapa kelompok warga bahkan telah mengembangkan aplikasi berbasis lokal untuk pelaporan masalah lingkungan seperti

tumpukan sampah liar, saluran air tersumbat, atau limbah rumah tangga. Dengan menggunakan sistem pelaporan berbasis lokasi (GPS), laporan warga bisa langsung ditindaklanjuti oleh petugas lingkungan setempat. Ini meningkatkan responsivitas dan efektivitas pengelolaan lingkungan.

Selain komunikasi internal, media sosial juga menjadi sarana dokumentasi kegiatan. Warga yang aktif membagikan foto atau video kerja bakti dan kegiatan peduli lingkungan lainnya secara tidak langsung mempromosikan nilai-nilai kebersihan kepada khalayak luas. Ini menciptakan efek domino—di mana komunitas lain terdorong untuk meniru aktivitas serupa.

Namun demikian, tantangan juga muncul, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau minimnya keterlibatan warga lansia yang kurang familier dengan teknologi. Oleh karena itu, perlu ada upaya edukasi literasi digital agar semua kalangan masyarakat dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam mendukung kebersihan lingkungan.

Dengan demikian, teknologi informasi dan media sosial bukan sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi katalis penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat menuju lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

7. Implementasi Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Kesadaran masyarakat untuk mengurangi sampah mulai berkembang dengan adanya pelatihan bank sampah, pembuatan kompos rumah tangga, dan pengumpulan sampah botol plastik. Program ini tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan mendorong kebiasaan yang ramah lingkungan.

Seperti disampaikan oleh Putri dan Handayani, implementasi prinsip 3R yang dikombinasikan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat terbukti mampu menciptakan lingkungan bersih sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga.

8. Kolaborasi Lintas Sektor

Dalam beberapa kasus, keberhasilan program kebersihan tidak lepas dari kerja sama lintas sektor, seperti dengan dinas lingkungan hidup, sekolah, dan LSM.

Kegiatan seperti lomba kebersihan, pelatihan pengelolaan sampah, serta penyuluhan kesehatan lingkungan menjadi bukti bahwa program kebersihan lebih efektif jika melibatkan berbagai pihak. Penelitian Sari dan Nugraheni menyatakan bahwa pendekatan multi-sektor mampu menciptakan sinergi dalam menyelesaikan persoalan lingkungan secara menyeluruh, baik dari aspek perilaku, regulasi, maupun teknis.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai upaya preventif terhadap penyebaran penyakit. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat secara umum.

Masyarakat telah menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi, sebagaimana terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan gotong royong, pengelolaan sampah mandiri, serta inisiatif lokal untuk menjaga kebersihan saluran air dan ruang publik. Aktivitas kolektif ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan fisik, tetapi juga membentuk

norma sosial yang positif dan memperkuat solidaritas antarwarga.

Edukasi dan sosialisasi juga terbukti berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara kebersihan lingkungan dan kesehatan. Kampanye yang dilakukan melalui media sosial, pertemuan warga, dan penyuluhan lingkungan telah membantu menyebarkan informasi secara cepat dan merata, terutama kepada kelompok rentan. Keberhasilan edukasi ini sangat ditentukan oleh konsistensi penyampaian dan pendekatan komunikatif yang digunakan.

Fasilitas kebersihan seperti tempat sampah terpilah, saluran air tertutup, dan alat kebersihan umum memberikan kontribusi nyata terhadap pengelolaan lingkungan. Namun, tantangan masih ditemukan, terutama terkait distribusi yang tidak merata dan kurangnya pemeliharaan rutin. Tanpa sistem pengawasan dan kesadaran kolektif, keberadaan sarana ini belum sepenuhnya optimal.

Dari sisi kesehatan, lingkungan yang bersih terbukti mampu menurunkan risiko penyakit berbasis sanitasi seperti diare, demam berdarah, dan infeksi pernapasan. Selain itu, lingkungan bersih turut meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan kebanggaan warga terhadap tempat tinggal mereka, yang secara tidak langsung mendorong perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah menjadi sarana efektif dalam koordinasi kegiatan kebersihan, pelaporan masalah lingkungan, dan penyebaran edukasi. Dengan adanya grup komunitas digital, interaksi dan partisipasi masyarakat menjadi lebih aktif dan cepat. Akhirnya, kolaborasi lintas sektor, seperti antara masyarakat, pemerintah, sekolah, dan

LSM, menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program kebersihan lingkungan. Pendekatan multisektor ini menciptakan sinergi yang mampu menjawab tantangan lingkungan secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat, ditunjang oleh edukasi, prasarana memadai, teknologi informasi, dan kerja sama lintas sektor, menjadi strategi kunci dalam mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Upaya menjaga kebersihan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan merupakan kewajiban kolektif yang berdampak besar terhadap kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. R. S. Hikmat et al., "Peran Edukasi Lingkungan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Tanjungwangi dalam Pembuatan Plang Pengelolaan Sampah Terurai." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 14, no. 2, pp. 316–320, Dec. 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i2.3539>
- [2] R. D. Putri, D. Amelia, and S. M. Shabira, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Mendorong Kesadaran Lingkungan," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 3, pp. 45–52, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/3530>
- [3] M. Kasmita, M. Rizal, S. Syarifuddin, H. Tahir, and R. Nurfaathirany, "Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Kampanye Menjaga Lingkungan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 2, no. 3, pp. 792–797, May 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.902>
- [4] N. Natasari, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram dalam Mendorong Kesadaran Lingkungan: Analisis Akun Pandawara Program Bersih-Bersih Sampah." *Jurnal Community Online*, vol. 5, no. 1, pp. 12–20, 2024. [Online]. Available: <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jko/article/view/35217>
- [5] D. Ruhidyanto, N. Ardilah, A. Nurseha, and A. Saputra, "Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan melalui Program Solaba di Desa Gardu Kiarapedes Kabupaten Purwakarta." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 21249–21254, Sep. 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9654>
- [6] A. A. Idrus et al., "Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Kebersihan Lingkungan di Desa Tanjung Luar." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, vol. 5, no. 3, pp. 145–149, Aug. 2022. [Online]. Available: <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.2016>
- [7] M. A. Latif, M. I. Dilzahari, and R. M. Rifqi, "Penyuluhan Kebersihan Lingkungan Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat di Desa Pasir." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, vol. 4, no. 4, pp. 123–130, 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.32493/kmm.v4i4.47099>
- [8] I. Cahyani, A. F. P. Dadi, O. O. Mangu, J. M. Y. M. Bolong, and M. N. D. Wijaya, "Peningkatan Kesadaran Masyarakat akan Kebersihan Lingkungan dan Protokol Kesehatan di Desa Rukuramba Kabupaten Ende." *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 44–49, Mar. 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.37478/mahajana.v4i1.2477>
- [9] F. Zakly, F. Firmansyah, and M. D. Almahes, "Penyuluhan Kebersihan Lingkungan untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia di Desa Pasir Putih." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, vol. 5, no. 1, pp. 75–82, 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.32493/kmm.v5i1.47115>
- [10] R. L. Kariswandana et al., "Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Serta Sosialisasi Pencegahan dan Penanggulangan Virus Dengue Kepada Masyarakat di Lingkungan RW 07." *Jurnal Sains Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 60–68, Aug. 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.31599/q9e0cd27>
- [11] S. R. Dewi, F. A. Nugraha, and H. Nasution, "Peningkatan Kesadaran Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Hidup Melalui Gerakan Disiplin Pemilahan Sampah Organik dan Non Organik." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 101–108, 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1701>
- [12] A. Nasution, B. Siregar, and R. H. Lubis, "Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Kebersihan Lingkungan di Kota Medan." *Jurnal Teknik Sipil*, vol. 9, no. 1, pp. 45–52, 2021.
- [13] D. Syafitri, M. H. Lubis, and A. Siregar, "Efektivitas Program Edukasi Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, vol. 5, no. 2, pp. 89–96, 2022.
- [14] Y. Yuliani, "Peran Sistem Sosial dalam Implementasi Program Kebersihan Lingkungan." *Jurnal Sosiologi*, vol. 7, no. 3, pp. 112–119, 2020.
- [15] A. Prabowo, R. Kurniawan, and S. Lestari, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Kolektif Masyarakat dalam Isu Lingkungan." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 10, no. 1, pp. 55–62, 2023.
- [16] N. Putri and R. Handayani, "Implementasi Prinsip 3R dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Ekonomi dan Lingkungan*, vol. 8, no. 2, pp. 77–84, 2021.
- [17] S. Sari and D. Nugraheni, "Pendekatan Multi-Sektor dalam Program Kebersihan Lingkungan." *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 6, no. Press, 2019. 1, pp. 33–40, 2022. [30] K. P. Nugroho, *Media Sosial* [18] M. A. Ridwan, "Peran Kader dan Perubahan Sosial, Yogyakarta: Lingkungan dalam Meningkatkan Pustaka Pelajar, 2017. Kesadaran Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 58–65, 2023.
- [19] L. H. Siregar, "Analisis Peran Tokoh Masyarakat dalam Program Kebersihan." *Jurnal Kepemimpinan Sosial*, vol. 3, no. 1, pp. 22–29, 2021.

- [20] R. K. Wulandari, "Evaluasi Program Bank Sampah dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan," *Jurnal Manajemen Lingkungan*, vol. 9, no. 3, pp. 101–108, 2022.
- [21] World Health Organization, *Water, Sanitation and Hygiene: Strategy 2018–2025*, Geneva: WHO, 2018.
- [22] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*, Jakarta: Kemenkes RI, 2021.
- [23] B. Santosa, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2016.
- [24] D. W. Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 2014.
- [25] M. Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017. [26] T. Hadi, *Sosiologi Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [27] A. Mulyadi, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Jakarta: Salemba Medika, 2016.
- [28] L. N. Widiastuti, *Manajemen Sampah Berbasis Masyarakat*, Surabaya: Airlangga University Press, 2018.
- [29] R. P. Suryanto, *Teknologi Pengolahan Sampah*, Bandung: ITB